

# RESEPSI AYAT KURSI DALAM LITERATUR KEISLAMAN

(Studi Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍāil al-Qur’ān*, *Al-Tibyān* dan *Khazīnah al-Asrār*)



## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Sarjana Agama (S.Ag)

**Disusun oleh:**

MUHAMMAD MABRUR BARIZI

NIM: 14530058

ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2021



**SURAT KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen : Ahmad Rafiq, S.Ag M.Ag., M.A., Ph.D.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdra.

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Mabror Barizi

NIM : 14530058

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Resepsi Ayat Kursi Dalam Literatur Keislaman

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 27 Mei 2021

Pembimbing,

  
Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 19741214 199903 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mabur Barizi

NIM : 14530058

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat Rumah : Dusun Krajan Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo  
Kabupaten Jember

HP : 089674124100

Judul Skripsi : Resepsi Ayat Kursi dalam Literatur Keislaman

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Juni 2021

Yang menyatakan,



Muhammad Mabur Barizi

NIM. 14530058



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-932/Un.02/DU/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI AYAT KURSI DALAM LITERATUR KEISLAMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MABRUR BARIZI  
Nomor Induk Mahasiswa : 14530058  
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Juli 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 60ff87bf7abd0



Penguji II

Achmad Yafik Mursyid, M.A.

SIGNED

Valid ID: 60fa782f65942



Penguji III

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I

SIGNED

Valid ID: 60ff9345ab5b2



Yogyakarta, 15 Juli 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 60ff950c565ab

## MOTTO

وزكّه تزكّية وازجمللا ◉ إجمال من تجمللا - تجمللا

“Sucikan dan hiasilah hatimu seperti orang yang pandai  
menghiasi dirinya dengan budi pekerti luhur”

(Ibn Malik al-Andalusi)



## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini sepenuhnya penulis persembahkan untuk  
kedua orang tua saya yang selalu menyayangi,  
membimbing, menyabari dan mencintai saya dan  
Buya yang senantiasa memulazamkan ayat kursi.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	be
ت	tā'	T	te
ث	šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	D	de
ذ	zāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	ḏād	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el
م	mīm	M	em
ن	nūn	N	en
و	wāw	W	w
هـ	hā'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	ye



## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

IV. **Vokal Pendek dan Penerapannya**

-----◌	fathah	Ditulis	<i>a</i>
-----◌	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
-----◌	ḍammah	Ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	ḍammah	Ditulis	<i>yāẓhabu</i>

V. **Vokal Panjang**

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>al-qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sama seperti bila diikuti oleh huruf *Qamariyyah*.

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشَّمْس	Ditulis	<i>al-syams</i>
----------	---------	-----------------

**IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt., yang dengan Rahmat dan Kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir perkuliahan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. serta para keluarga, sahabat, pengikut dan umat beliau.

Skripsi ini ditulis guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bimbingan, motivasi serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Hum, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I. M.S.I., selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

4. Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, membantu dan memotivasi penulis selama masa kuliah.
5. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag. M.Ag. M.A. Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang selalu dengan sabar, telaten dan teliti membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis selama masa penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya seluruh dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah membimbing, mendidik dan demotivasi kami selama kuliah.
7. Seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu dan melayani penyelesaian skripsi ini secara administratif.
8. Seluruh guru-guru penulis di pesantren, khususnya KH. Muhyiddin Abdusshomad dan Ny.Hj/Hodaiffah (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember) dimana penulis banyak mengambil ilmu Aqidah pada beliau, Allahu Yarham KH.R Muhammad Najib Abdul Qadir dan Ny.Hj Musta'anah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir) yang telah mengajarkan al-Qur'an pada penulis dan Buya KH. Ridwan Emnur dan Ny. Hj. Inats Tsuroyya (Pengasuh Asrama Al-Kandiyas Pondok Al-Munawwir) yang sudah seperti orang tua penulis sendiri dan senantiasa membimbing

urusan *bathiniyah* penulis. Terimakasih guru, seandainya di dunia ini ada hal yang bisa membalas jasa-jasa guru semua, tentu akan penulis berikan. Hanya do'a yang bisa penulis terus panjatkan, Jazaakumullah ..

9. Teruntuk kedua orang tua tercinta penulis yang telah dengan penuh sabar dan kasih sayang mencurahkan bimbingan, motivasi, nasihat serta do'a untuk penulis. Terima kasih bapak ibuk dan mohon maaf karena belum bisa menjadi anak yang baik bagi *njenengan*. Skripsi ini sepenuhnya kupersembahkan untuk *njenengan*.
10. Teman-teman angkatan IAT 2014, Fathul, Abiq, Misbah Bantul, Misbah putih, Misbah cewek, Riska, Fatim, Inayah, Fathur, Silvi, Dzaky, Ageng, Luthfi, Miftah, Rifakah, Imam, Rizki, Rizal F., TM. Rizal, Elok, Lulu', dkk., yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, yang *Alhamdulillah* sudah banyak yang lulus S1, bahkan S2, dan sudah banyak yang menikah, yang telah membantu dan menemani penulis selama masa kuliah. Semoga kalian selalu diliputi keselamatan, kebahagiaan dan ridha Allah Swt.
11. Teman-teman santri di Komplek Al-Kandiyas Al-Munawwir Krapyak, Kang Musta'in, Danis, Gilang, Imron, Dek Ruchin, Latif, Saef, bung Roy, Yasin, Yasir, serta teman-teman di Madrasah Huffadh kang Rikza, Mbah Faqih, kang Hilmy, bung Romli, kang Kalam Gondrong yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu, yang telah menjadi teman, guru dan sekaligus keluarga bagi penulis.

12. Seluruh orang yang telah memberikan nasihat, do'a dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segalanya.

Semoga segala sesuatunya menjadi amal baik dan mendapatkan keberkahan serta pahala yang melimpah dan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis juga berharap sedikit ilmu ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Aaamiin...





## ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah “Resepsi Ayat Kursi dalam Literatur Keislaman”. Skripsi ini membahas bagaimana ayat kursi diresepsi yang melahirkan berbagai macam pola resepsi seperti estetika, penafsiran dan fungsional. Ayat kursi sendiri menarik untuk diteliti sebab dalam beberapa teks, ayat kursi ditempatkan sebagai ayat yang paling istimewa dengan disematkan gelar tuan dari al-Qur’an. Sementara itu, sekaligus membatasi ruang dari resepsi ayat kursi yang luas sebelumnya, variabel literatur keislaman yang diaplikasikan ialah literatur-literatur dengan nuansa *fadīlah al-Qur’ān*. Dengan kata lain, redaksi literatur keislaman dapat dipahami dengan literatur keislaman tentang keutamaan al-Qur’an. Untuk literatur-literatur keislaman tersebut diambil dari empat kategori literatur berdasarkan segi konten yakni, primer, sekunder, etik dan pragmatis dengan analisis berdasarkan alur masa. Secara berurutan keempat literatur tersebut ialah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍāil al-Qur’ān* karya Ibn al-Duraiys, *Al-Tibyān fi Adāb Ḥamalah al-Qur’ān* dan *Khazīnah al-Asrār*.

Untuk melihat resepsi pada masing-masing literatur, akan diaplikasikan teori fungsi informatif dan performatif yang diusung oleh Sam.D Gill. Fungsi informatif menempatkan teks atau praktik sebagai sebuah informasi yang terwujud dalam bentuk pernyataan dan pemahaman. Di sisi lain, fungsi performatif menepatkan teks atau praktik sebagai sumber tindakan yang lain. Setelah pembacaan dari segi fungsi di atas, untuk melihat signifikansi lebih lanjut, data dianalisis dengan pergeseran fungsi yang terwujud dalam bentuk transmisi dan transformasi.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari skripsi ini adalah: 1) resepsi ayat kursi dalam literatur-literatur keislaman primer, sekunder, etik dan praktik, fungsi *informative* dapat ditemukan dalam tiga literatur yakni primer (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*), sekunder (*Faḍāil al-Qur’ān*) dan praktik (*Khazīnah al-Asrār* dalam salah satu babnya), Fungsi *informative* dominan terhadap tema-tema bernuansa teologis atau yang berbicara tentang kemuliaan ayat kursi berdasarkan isi dan bukan sisi fungsional. 2) fungsi performatif muncul pada kitab-kitab akhir seperti kitab adab (*Al-Tibyān*) dan praktik (*Khazīnah al-Asrār*). Hal ini dipacu oleh sisi spesifik jenis keilmuan keduanya yang tidak lagi menempatkan posisi kitab keduanya sebagai kitab hadis. 3) Pergeseran fungsi transmisi dapat ditemukan pada keseluruhan literatur. Pada masing-masing literatur memiliki sumber informasi primer (hadis) yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab lain dan pergeseran fungsi transformasi yakni terdapat pergeseran dari informatif ke performatif dalam dua kitab terakhir yakni *Al-Tibyān* dan *Khazīnah al-Asrār*.

Kata kunci: Resepsi, Ayat kursi, Literatur Islam

## ABSTRACT

The title of this thesis is “Reception of Ayat Kursi in Islamic Literatures”. This thesis discusses how ayat kursi is received in several Islamic kinds of literature. The reception of ayat kursi is addressed on how text readers and actors treat and view ayat kursi and by which several reception patterns are derived such as esthetic, hermeneutic, and functional. It is interesting to research this issue as according to various texts, Ayat kursi is treated as the most special verse entitled master verse of the Qur’an. To limit the big area of reception previously, however, variable of Islamic kinds of literature that applied are some literature including any themes of excellence of the Qur’an. In other words, the term of Islamic kinds of literature can be understood as Islamic works of literature of *faḍīlah al-Qur’ān*. All the literature is divided and classified into four categories (primer, seconder, ethic, and pragmatic) and the classification is based on content and analyzed by chronological period. They consecutively are *Saḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍāil al-Qur’ān* belonging to Ibn al-Duraiys, *Al-Tibyān fī Adāb Ḥamalāh al-Qur’ān* and *Khazīnah al-Asrār*.

To more exploration, this thesis is applying both function theories by Sam.D Gill., informative and performative. When texts and acts are pointed as knowledge through expression and understanding, they are on an informative function. On other hand, performative functions show texts and practice as information through the intermediary of acts or practices. In line with this theory, to gain more significance, data will be analyzed through shifting functions in transmission and transformation patterns.

Some conclusions in this thesis are: 1) according to data of reception of ayat kursi in Islamic works of literature (primer, secondary, ethic and pragmatic), the informative function can be discovered in three pieces of literature (primer, secondary and pragmatic) and its mostly dominance themes is theology. 2) Performative function appeared in last period books such as ethic (*al-Tibyān*) and pragmatic (*Khazīnah al-Asrār*). It generally is influenced by their contents that no longer is pointed to as hadith literature. 3) The shifting function can be found throughout literature. Every single piece of literature has a primer source that can be traced in others book and the shifting transformation function from informative to performative is found in two last works of literature (*al-Tibyān* and *Khazīnah al-Asrār*)

Keywords: Reception, Ayat kursi, Islamic literatures

## DAFTAR ISI

### Contents

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
SURAT PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xiii
ABSTRAK .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kerangka Teori .....	11
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	28
BAB II KRONOLOGIS TEKS AYAT KURSI DALAM LITERATUR KEISLAMAN.....	30
A. Resepsi dalam <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> .....	30
B. Resepsi dalam <i>Kitab Faḍāil al-Qur’ān</i> .....	34
1. Hadis Ubay ibn Ka’b tentang keutamaan ayat kursi .....	35
2. Hadis al-Sya’bi tentang keutamaan ayat kursi .....	36
3. Hadis riwayat Ibn ‘Abbas tentang keutamaan ayat kursi.....	36
4. Hadis riwayat Ḥasan tentang ayat kursi sebagai amalan .....	37

5.	Hadis riwayat Qatadah tentang ayat kursi sebagai perlindungan.....	38
6.	Hadis riwayat Hasan tentang kemuliaan ayat kursi.....	38
7.	Hadis riwayat Abu Z̄ar tentang kemuliaan ayat kursi .....	39
8.	Hadis riwayat Abdullah tentang kemuliaan ayat kursi .....	40
9.	Hadis Ibn ‘Abbas tentang kemuliaan ayat kursi.....	40
10.	Hadis Abu Hurairah tentang perlindungan dari syetan .....	41
11.	Hadis riwayat ‘Ali tentang membaca ayat kursi sebelum tidur .....	42
C.	Resepsi ayat kusi dalam al-Tibyān.....	44
1.	Hadis riwayat ‘Uqbah ibn ‘Āmir.....	45
2.	Hadis riwayat Abu Mas’ūd al-Badri.....	46
3.	Hadis riwayat ‘Ali .....	47
D.	Resepsi Ayat Kursi dalam Khazīnah al-Asrār .....	49
1.	Kluster data tentang kemuliaan ayat kursi .....	51
2.	Kluster ayat kursi sebagai penambah amal. ....	55
3.	Hadis dan riwayat ayat kursi sebagai perlindungan rumah.....	57
4.	Kluster tentang perlindungan diri.....	59
5.	Kluster tentang keutamaan khusus atau keutamaan ayat kursi yang lain.	
	62	
<b>BAB III ANALISIS FUNGSI DAN PERGESERAN RESEPSI AYAT KURSI</b>		
<b>DALAM LITERATUR KEISLAMAN .....</b>		
A.	Analisis Fungsi Informatif-Performatif.....	67
B.	Analisis pergeseran fungsi resepsi ayat kursi dalam literatur keislaman ...	93
1.	Analisis transmisi .....	94
2.	Analisis transormatif.....	96
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		
A.	Kesimpulan .....	100
B.	Saran.....	102
	Daftar Pustaka.....	103
	Lampiran.....	108
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>		
		123

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah berbahasa Arab. Selain yang berbahasa Arab, maka respon Muslim terhadapnya akan berbeda dan sebatas dinilai sebagai terjemahan yang nilai kepastian dan kesuciannya tidak bisa menyamai Al-Qur'an.<sup>1</sup> Tanpa melihat bagaimana sejarah bahasa Arab itu sendiri, yang tentunya mendahului Al-Qur'an, umat Islam menempatkannya pada posisi sakral yang termotivasi dari kesakralan Al-Qur'an sendiri. Sehingga sering ditemui bagaimana bahasa Arab dinilai sakral diluar ruang lingkup Al-Qur'an yang tercermin dari perilaku umat Islam seperti koran berbahasa arab saja tidak boleh diletakkan secara sembarangan. Secara sederhana, kasus di atas menggambarkan bagaimana Al-Qur'an masuk dan mendarah daging di kehidupan Muslim (Internalisasi Al-Qur'an).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Untuk melihat bagaimana fenomena ini terjadi, patut kita memahami bagaimana definisi Al-Qur'an itu sendiri. Menurut al-Zarqani Al-Qur'an ialah "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Mukjizat, dinuki secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dan bernilai ibadah bagi pembacanya" lihat: Muhammad Abd al - 'Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfan fi Ulūm al-Qur'ān*, (Dar al-Kitab al-Arabi), hlm. 15-20 dari pengertian diatas terdapat kalimat yang perlu dianalisis yakni kalimat "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan dinukil secara mutawatir". Dari kalimat diatas anggapan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa satu-satunya al-Qur'an ialah dapat debenarkan. Sebab prinsip dari "al-Naql al-Mutawatir" ialah segala konten yang dibawa baik dari segi bahasa, lafad serta isi ialah sama tanpa ada pengurang baik *tahrīf* maupun *tahzīf* sejak dari masa awal diturunkan sampai ketangan kita sekarang.

<sup>2</sup> Ahmad Rafiq "Fadhailul Qur'an" dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Ahmad Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 37-40.

Secara umum, berbicara tentang bagaimana Muslim memperlakukan Al-Qur'an, ternyata tidak sebatas pada ranah praktis. Namun masih menyisakan pada aspek lainnya, yang masing-masing berasal dari *deep-interest* dan *hidden ideology*.<sup>3</sup> Perlakuan inilah yang dikategorikan sebagai respon atau resepsi terhadap Al-Qur'an. Resepsi Al-Qur'an secara umum, mengikuti pendapat Ahmad Rafiq<sup>4</sup>, terbagi menjadi tiga, *exegetical*, *aesthetic*, dan *functional reception*. *Exegetical reception* merupakan resepsi terhadap Al-Qur'an dalam bentuk upaya untuk menterjemah dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Resepsi ini bertujuan atau lebih menfokuskan pada fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk umat.<sup>5</sup> *Aesthetic reception* ialah resepsi dalam bentuk keindahan, baik keindahan yang terdapat di Al-Qur'an maupun keindahan yang terbentuk karena hubungan dengan pembaca. Keindahan bentuk pertama bisa kita jumpai pada model pembacaan Al-Qur'an dengan tata aturan *tajwid*, sementara pada bentuk kedua kita bisa melihat arsitektur masjid dengan hiasan ayat-ayat Al-Qur'an kaligrafi. Resepsi terakhir, *functional reception*, ialah resepsi Al-Qur'an dalam bentuk praktik atau penggunaan Al-Qur'an secara praksis.

Tiga model resepsi diatas, setidaknya, merupakan model bagaimana Muslim memperlakukan Al-Qur'an. Sebagian cenderung pada resepsi pertama,

---

<sup>3</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura" dalam *Jurnal Harakah*, Vol 17. No. 2 t. 2015, hlm 222.

<sup>4</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A case study of the place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" *Dissertation* (Temple University: UMI Publishing.2014), hlm 145-6.

<sup>5</sup> Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an" dalam *Jurnal Esensia*, Vol.8, No.1 Tahun 2007.

kedua atau bahkan ketiga dalam aktifitas meresepsi.<sup>6</sup> Dalam merespsi, tidak ada keharusan seluruh Al-Qur'an sebagai objek resepsi, namun bisa jadi hanya sepotong, dalam artian satu surat atau bahkan satu ayat.<sup>7</sup> Berangkat dari perlakuan Muslim terhadap al-Qurān dan ruang lingkup sekelilingnya serta bentuk perlakuan mereka terhadapnya, penulis tertarik melihat bagaimana resepsi yang terjadi pada Ayat Kursi.

Sebagai bagian dari Al-Qur'an, Ayat Kursi<sup>8</sup> ialah salah satu bagian yang Muslim sering berinteraksi dengannya. Interaksi ini tentu tidak datang sendirinya, namun karena terdapat pemicu atau motivasi dibaliknya. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis Nabi bahwa ayat kursi merupakan inti dari al-Qur'an sendiri. Dengan beberapa redaksi yang berbeda, secara umum ayat kursi dinilai sebagai ayat atau bagian dari al-Qur'an yang paling agung. Lebih luas lagi jika kita melihat tradisi yang terjadi pada kalangan *sunni*, ayat ini termasuk ayat populer dalam artian ayat yang bisa ditemukan dikehidupan sehari-hari, mulai sebagai aurod<sup>9</sup> sampai kaligrafi. Namun bukan fenomena yang dilihat di sini, melainkan pengetahuan akan

---

<sup>6</sup> Farid Essack memberi kategori pembaca Al-Qur'an berdasarkan respon mereka terhadap al-Qur'aan ke dalam 6 kategori, yakni *Uncritical Lovers*, *scholarly lovers*, *critical lovers*, *the friend of the lovers*, *the voyeur* dan *the polemicist*. Farid Essack, *The Qur'an as User's Guide* (Oxford; Oneworld, 2007) hlm. 2-9.

<sup>7</sup> John R. Bowen, *A New Anthropology of Islam*, (Cambridge: Cambridge University Press), hlm.15.

<sup>8</sup> Dinamakan Ayat Kursi karena di dalam ayat tersebut terdapat kata "Kursiy" sehingga pada akhirnya ayat ini familiar dengan sebutan tersebut. Abdullah bin Ali Basfar, *Ta'ammalat fi Ayah al-Kursiy* (Jeddah, Dar Nur al-Maktabat, 2005), cet.1, hlm. 60.

<sup>9</sup> *Awrad* atau *wirid* merupakan pengamalan atas bacaan tertentu untuk memperoleh rahmat Allah dalam berbagai berbentuk. Ulil, "Wirid Imam Ghazali" dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), diakses pada tanggal 15 Februari 2021.

adanya fenomena tersebut. Oleh karenanya, penulis memilih untuk melihat resepsi ayat kursi di literatur-literatur *faḍā'il al-Qur'ān*.

Sebelum beranjak tentang literatur-literatur *faḍā'il al-Qur'ān*, patut diketahui apa itu *faḍā'il al-Qur'ān*. *Faḍā'il al-Qur'ān* dari segi kata merupakan merupakan susuna *idafah (muḍāf-muḍāf ilaih)*. Yakni dua kalimat (baca: kata) atau lebih yang memiliki satu makna dan jika dipisahkan maka akan timbul ketidakjelasan makna. Kata *faḍā'il* yang merupakan bentuk *muḍāf* ialah bentuk plural dari *faḍīlah (al-Ism al-Mutaṣabbih li al-Ism al-Fā'l; kata benda yang serupa dengan isim fa'il/subjek)* yang memiliki makna keutamaan atau melampaui. Sementara Al-Qur'an yang meduduki posisi *muḍāf ilaih* berarti merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dapat diambil bahwa *faḍā'il al-Qur'ān* ialah keutamaan-keutamaan Al-Qur'an. Namun dari definisi ini masih kurang presisi, dalam ranah *mantiq* kurang adanya *jāmi'* dan *māni'* sehingga menuntut kepastian akan keutamaan Al-Qur'an atas apa. Jika lebih dicermati, kata *faḍīlah* memiliki *ta'alluq* dengan *ḥurf* (kata sambung) yang berupa *'ala* atau *min* (yang berarti atas/daripada). Kedua kata sambung ini mengisyaratkan makna keutamaan sesuatu dibandingkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini menunjukkan jika Al-Qur'an memiliki kelebihan dan keutamaan dibandingkan sesuatu yang lain seperti puisi, karya sastra dan gubahan-gubahan manusia lainnya. Sehingga tidak mengheran jika pada akhirnya muncul keilmuan yang berasal dari respon Muslim terhadap Al-Qur'an baik secara substansial maupun praksis dengan melihat sisi keutamaan-keutamaan Al-Qur'an dengan nama *i'jāz al-Qur'ān*.



Dari pemamparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya literatur *faḍā'il Al-Qur'an* ialah literatur-literatur yang berbicara tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an<sup>10</sup> yang tentunya keutamaan tersebut tidak dimiliki sesuatu yang lain. Terkait literatur *faḍā'il al-Qur'an*, tentu saja banyak sekali yang mungkin akan dijumpai. Oleh karena itu penulis ingin membatasi dari segi konten. Adapun batasan yang ditetapkan, dengan memandang segi konten, ialah literatur keislamaan primer, sekunder, etika dan praktik. Keempatnya akan dijelaskan pada masing-masing bagian. Model pertama atau literatur primer ialah karya dengan konten *faḍā'il* dengan riwayat primer, yakni kitab-kitab hadis. Perlu dicatat, Al-Qur'an tidak pernah menyebut dirinya sebagai unsur *faḍīlah*, oleh karena sangat dirasa perlu merujuk pada saksi sejarah pada masa Al-Qur'an, yakni Nabi dan Sahabat. Pada bagian ini, penulis memilih *Jami' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min 'Umūr al-Rasūlillah Ṣallallah 'Alaih wa Sallam wa Sunaniḥ* (nama asli kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*)<sup>11</sup>, kitab ini dinilai sebagai salah satu kanon dalam literatur hadis primer yang menempatkannya menjadi kitab paling otoritatif yang banyak dirujuk bahkan diluar kalangan ahli hadis seperti para *fuqaha* serta memiliki pengaruh atas literatur-literatur setelahnya baik dari segi penyusunan maupun klasifikasi kriteria hadis<sup>12</sup>. Di luar aspek kanon, dari segi konten, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menyajikan data yang

---

<sup>10</sup> Jika merujuk pada data sejarah, term *faḍā'il al-Qur'an* sebenarnya baru muncul pada abad ke tiga Hijriyah atau pada masa munculnya literature-literatur *faḍā'il al-Qur'an*. Hal ini tidak meniadakan bukti jika pada masa sebelumnya term *faḍā'il al-Qur'an* belum dikenal. Hanya saja, term *faḍā'il al-Qur'an* kalah populer dibandingkan term *faḍā'il* lainnya seperti *faḍā'il al-Sahabah* atau *faḍā'il al-Buldan* yang semuanya merupakan bagian dari tradisi hadis. Lihat Asma Asfaruddin, "The Excellences of The Qur'an: Textual Sacrality and The Organization of Early Islamic Society" dalam *Journal of the American Society*. Vol. 122, No. 1, t. 2002, hlm. 1-3.

<sup>11</sup> Untuk kedepannya akan disebut *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

<sup>12</sup> Mochammad Ismail Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari" dalam *Jurnal Living Islam*, Vol. 2, No. 1, t. 2019, hlm. 40-49.

berbeda dari literatur hadis sebelumnya, dengan penyampaian data yang lebih tersistem dan muatan hadis yang tidak hanya pada ranah hukum dan kebiasaan (*customs*) Nabi beserta sahabat, akan tetapi juga menjelaskan sejarah dan aspek etnografi dari kehidupan Nabi dan sahabat<sup>13</sup>.

Model kedua ialah karya yang secara spesifik berbicara dan membahas *faḍīlah Qur'ān*. Disebut sebagai literatur sekunder karena literatur pada kategori ini hadir sebagai turunan kitab primer hadis dengan spesifikasi konten *faḍīlah al-Qur'ān*. Sehingga data yang tersajikan di dalamnya ialah pembahasan *faḍīlah Qur'ān* dengan penyampaian gaya kitab hadis. Klasifikasi kedua ini diperlukan karena data yang terekam disini menjadi penguat untuk di literatur hadis yang keduanya (data keduanya) menjelaskan tradisi di era tersebut guna sebagai data pembandingan bagi tradisi setelahnya.<sup>14</sup> Untuk mempersempit cakupan literatur yang dipilih, yang dimaksud dengan literatur dengan konten keutamaan Al-Qur'an ialah literatur yang secara spesifik fokus pada kajian keutamaan Al-Qur'an dengan konotasi sesuatu yang bersifat praktik. Hal ini disebabkan banyaknya literatur pada masa ini yang menggunakan term *faḍā'il* namun tidak sampai berbicara keutamaan yang bersifat praktik-pragmatis (tentang bagian Al-Qur'an yang bisa diamalkan dan menjadi sebuah bagian tradisi) akan tetapi berbicara pada tahap ranah informatif,

---

<sup>13</sup> Nargiza Aliyeva, "The Sulthan of Hadith Scienties" dalam *Journal INX- A Multidiciplinary Peer Reviewed Journal*, Vol. 6, No 10, t. 2020, hlm. 283.

<sup>14</sup> Lihat, Asma Asfaruddin, "The Excellences of The Qur'an: Textual Sacrality and The Organization of Early Islamic Society" dalam *Journal of the American Society*, hlm. 6-7.

sehingga kajian yang bernuansa pragmatis yang dibawa dari term keutamaan menjadi menyusut.<sup>15</sup>

Berdasarkan kajian Asma, term *faḍā'il* muncul di abad 3-4 H. Oleh sebab itu, fokus dari bagian ini ialah literatur yang muncul pada masa itu dan yang merepresentasikan term keutamaan dengan lebih spesifik. Mengikuti Asma dan Amin Ibrahim,<sup>16</sup> terdapat beberapa karya pada masa ini baik dengan term keutamaan maupun tidak. Untuk term keutamaan terdapat karya Abu 'Ubaid dengan *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mu'allimuh wa Adābuhnya*, lalu Ibn Durays dengan *Faḍā'il al-Qur'ān wa Ma Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa Ma Anzal bi Madinah* dan terakhir karya al-Firyabi dengan judul *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Jā'a fih min al-alfāz wa fi Kam Yuqra'u wa al-Sunnah fi zālik*. Sementara dari tradisi hadis muncul imam al-Nasai dengan *Faḍā'il al-Qur'ān* dan dari kalangan Syiah yakni karya milik Ali bin Hasan bin Fadal dengan *Faḍā'il al-Qur'ān*. Untuk karya imam al-Nasā'i serta 'Ali bin Hasan tidak dipilih dengan alasan berikut. Imam Nasai meski menamai kitabnya dengan *Faḍā'il al-Qur'ān*, namun tidak masuk pada tipe literatur yang dimaksud. Karena pada bagian ini, literatur yang bersangkutan belum merepresentasikan term keutamaan yang dimaksud dan literatur yang dipilih bukanlah literatur yang bernuansa hadis murni. Sementara karya al-Nasā'i masih berbentuk seperti kitab hadis lainnya. Sedangkan karya milik 'Ali bin Hasan tidak dipilih karena aliran syiah memiliki tradisi hadis yang berbeda dengan kalangan

---

<sup>15</sup> Hal ini bisa dilihat dari penjas Asma Asfaruddin mengenai perkembangan makna *fadail*. Lihat Asma Asfaruddin, "The Excellences of The Qur'an: Textual Sacrality and The Organization of Early Islamic Society", hlm. 2.

<sup>16</sup> Lihat Asma Asfaruddin, "The Excellences of The Qur'an: Textual Sacrality and The Organization of Early Islamic Society", hlm. 3 dan Farid Amin Ibrahim, *Faḍā'il al-Qur'ān fi al-Sunnah al-Ṣaḥīḥah*, hlm. 5-6.

lain. Dengan arti mereka memiliki kriteria tersendiri terkait perawi mana yang dipilih dan dijadikan sumber riwayat. Sementara untuk tiga karya awal, karya al-Durays lah<sup>17</sup> yang dipilih dengan pertimbangan al Duraisy tidak semata seorang penulis, akan tetapi sekaligus sebagai perawi hadis. Perwayatnya dapat ditemukan di kitab-kitab hadis sekunder lain (sekunder yang dimaksud ialah kitab sekunder hadis umum sebagai pendukung kitab primer, bukan sekunder dengan batasan fadilah al-Qur'an), sehingga dengan karakteristik yang demikian kitab ini menurut Ghuzwah Badir merupakan kitab terbaik di kelasnya dan kitab yang menjadi salah satu pijakan utama Imam Syutuhi dalam *Dur al-Mansur* dalam menjelaskan ayat yang berkaitan dengan *fadā'il al-Qur'ān*<sup>18</sup>.

Untuk kitab ketiga berasal dari kitab etika dengan pembahasan *fadā'i'l* sebagai bagian dari sub babnya, bukan dari inti pembahasan kitab tersebut. Literatur etika diangkat karena literatur ini memiliki ciri pembahasan yang langsung bersinggungan dengan aktifitas manusia dan Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah *adāb*. Dari persinggungan itulah, literatur dengan kategori etika memberi gambaran tentang bagaimana pola-pola manusia berinteraksi dengan Al-Qur'an. Adapun kitab yang mewakili kategori tersebut ialah karya Abu Zakariya ibn Yahya al-Nawawi al-Damasyqi<sup>19</sup> yakni *Tibyān fi Adab Hamalah al-Qur'ān*<sup>20</sup>. Alasan karya al-Nawawi dipilih ialah karena kitab ini secara gamblang berbicara tentang keutamaan membaca al-Qur'an dan secara khusus keutamaan bagi para

---

<sup>17</sup> Penyebutan *Fadā'il al-Qur'ān wa Ma Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa Ma Anzal bi Madinah* selanjutnya menjadi *Fadā'il al-Qur'ān*

<sup>18</sup> Abi Abdillah Muhammad ibn Ayyub ibn Durays, *Fadā'il al-Qur'ān wa Ma Anzala min al-Qur'an bi Makkah wa Ma Anzal bi Madinah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1987) hlm. 16

<sup>19</sup> Selanjutnya akan disebut al-Nawawi

<sup>20</sup> Selanjutnya akan disingkat al-Tibyān

penghafal al-Qur'an. Namun sisi menariknya dari aspek etika, kitab ini lebih spesifik dari kitab lainnya dalam memaparkan adab dan tatacara perilaku yang sering disepelekan oleh pembaca maupun penghafal Quran<sup>21</sup>, dengan kata lain kitab ini menuntut adanya adab atau tata cara dalam pengamalan al-Qur'an<sup>22</sup>.

Dan untuk kategori terakhir atau literatur pragmatik ialah kitab yang berbicara tentang *faḍā'il al-Qur'ān* dari aspek teologis sampai *khawāṣ al-Qur'ān* (*mengambil manfaat al-Qur'an secara dhahir*). Dalam hal ini penulis memilih *Khazīnah al-Asrār Jalīlah al-Azkār*<sup>23</sup> karya Sayyid Muhammad al-Ḥaqqī al-Nāzili<sup>24</sup>. Kitab ini merupakan kitab *faḍā'il al-Qur'ān* yang menitikberatkan pada aspek hadis<sup>25</sup> meskipun diikuti dengan muatan riwayat yang bukan hadis. Sehingga kitab ini dinilai sebagai kitab yang menarik karena kitab ini membahas keutamaan al-Quran di berbagai aspek kehidupan yang bersumber dari hadis dan pendapat Ulama yang dinilai, menurut pengarang, sebagai hadis shahih ataupun pendapat yang mu'tabar; meskipun tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terkait sumber data yang dipakai (sanad). Selain itu, di ranah praktik, kitab ini mendapat perhatian besar di tanah melayu dan menjadi salah satu rujukan utama kajian keutamaan al-

---

<sup>21</sup> Ismail dan Abdulloh Hamid, "Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab Al-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an" dalam *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. 18, No.2, t. 2020 hlm. 221.

<sup>22</sup> Misbahul Nur, *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam Nawawi di Era Global*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm. 4.

<sup>23</sup> Selanjutnya akan disebut *Khazīnah al-Asrār*

<sup>24</sup> Selanjutnya akan disebut al-Nāzili

<sup>25</sup> Terdapat banyak literatur yang sepadanan *Khazīnah al-Asrār*, hanya saja dari segi konten berasal dari pengalaman pengarang seperti kitab *Syams al-Ma'ārif*. Singkatnya *Khazīnah al-Asrār* memuat baik dari segi riwayat dan pengalaman pribadi. Lihat Wahyu Hidayat Abdullah dkk, "The Influence of Muhammad Haqqi al-Nazili (m.1884) on the Religious Practices of the Malays" dalam *Jurnal GJAT*, vol. 4, Issue. 2, t.2014, hlm. 114-116 dan Wahyu Kusuma Aji, "*Khawāṣ al-Qur'ān* dalam Kitab *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā* karya Aḥmad bin 'Ali al-Būnī" *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, t. 2020.

Qur'an.<sup>26</sup> yang karena kitab ini menjadi salah satu rujukan besar untuk perkara *faḍā'il* dalam ranah praktis. Dari keseluruhan literatur di atas, penulis berupaya mencari bagaimana resepsi Ayat Kursi di masing-masing literatur tersebut dengan fokus pada pola transmisi dan transformasi<sup>27</sup> yang terjadi.

## B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan untuk memperjelas arah penelitian, maka dapat dibangun pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimaimana resepsi ayat kursi dalam literatur-literatur keislamaan primer, sekunder, etik dan praktis tentang keutamaan Al-Qur'an
2. Bagaimana pola transmisi dan transformasi resepsi ayat kursi dalam literatur-literatur keislamaan primer, sekunder, etik dan pragmatis tentang keutamaan Al-Qur'an

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana resepsi ayat kursi dalam literatur-literatur keislamaan primer, sekunder, etik dan pragmatis tentang keutamaan Al-Qur'an

---

<sup>26</sup> Ainul Azhari, *Keshahihan Hadis Dalam Khazinatul Asrar Karya Muhammad Haqqi al-Nazili*, Tesis Program Magister Ilmu Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 2-4.

<sup>27</sup> Yang dimaksud dengan transmisi dan transformasi ialah dari segi pengetahuan. Dalam arti bagaimana pengetahuan tersebut tersebar dan bagaimana kemungkinan-kemungkinan akan adanya perubahan, penambahan atau bahkan tetap.

dalam bentuk transmisi dan transformasinya. Sedangkan kegunaan penelitian ini ialah:

1. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir dan menjadi salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan mengandung nilai-nilai sosial, sehingga dapat berlaku tidak hanya bagi kalangan akademisi namun juga masyarakat umum.
3. Dapat menjadi dorongan untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan dari berbagai disiplin ilmu yang digali dari sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an

#### D. Kerangka Teori

Untuk menganalisis bagaimana ayat kursi kursi direspsi di masing-masing literatur, penulis menggunakan teori fungsi *informative* dan *performative*.<sup>28</sup> Pada konteks keagamaan, ajaran atau nilai-nilai religius dari suatu agama dapat berupa teks maupun tindakan bahkan keduanya sekaligus. Fungsi *informative* membaca data sebagai sumber informasi dengan format pernyataan atau pemahaman. Untuk fungsi *performative*, data dibaca sebagai sumber tindakan. Data yang menjadi objek kedua fungsi di atas tidak hanya data teks melainkan sekaligus data praktik. Jika data merupakan suatu teks, dalam fungsi *informative*, maka teks menjadi sumber informasi. Seandainya data yang dimaksud ialah data praktik, maka praktik

---

<sup>28</sup> Sam D Gill. "Non Literate Traditions and Holy Book" dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, ed. Frederick M Denny and Rodney Taylor, (Columbia: University of Calorina Express, 1985) hlm. 234.

diposisikan sebagai suatu teks yang berbicara. Sedemikian rupa pada fungsi *performative*, suatu tindakan atau praktik dapat terjadi sebagai hasil atas pembacaan pada teks (teks menginspirasi munculnya praktik) atau praktik (praktik memicu munculnya praktik baru).<sup>29</sup> Dengan melihat sisi *informative* dan *performative*, respsi atas ayat kursi maupun teks-teks terkait ayat kursi seperti hadis yang dilakukan pengarang masing-masing literatur, akan terlihat dimana kecenderungan mereka dalam merespsi teks tersebut. Sehingga, dengan merujuk pada tiga pembagian resepsi sebelumnya (*aesthetic*, *exegetical* dan *functional reception*) dari proses ini akan terlihat sejauh mana respsi itu terbentuk.

Selanjutnya, untuk dapat melihat adanya kesinambungan antara masing-masing literatur, maka diperlukan adanya pembacaan dengan menguakan analisis transmisi dan transformasi. Kedua dirasa perlu sebab kedua merupakan bagian dari proses penyebaran pengetahuan. Transmisi, setidaknya, berbicara tentang penyebaran pengetahuan beserta metode-metode penyebaran di dalamnya, sementara transformasi berbicara tentang hasil dari transmisi tersebut dengan melihat perubahan-perubahan pada aspek-aspek tertentu yang terkait dengan persebaran pengetahuan.

#### E. Kajian Pustaka

Sumber pokok penelitian ini *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍāil al-Qur'ān*, *Al-Tibyān* dan *Khazānah al-Asrār* yang dinilai sebagai literatur dengan muatan *faḍāil al-*

---

<sup>29</sup> Lihat bagian pengantar dalam Islah Gusmian dkk, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, ed, Ahmad Rafiq (Bantul: Ladang Kata, 2020).



*Qur'ān*. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dan karya ilmiah sebelumnya, maka akan sedikit diulas tentang karya-karya tersebut beserta letak perbedaannya dengan penelitian ini. Untuk lebih spesifiknya, maka karya-karya beserta penelitiannya sebelumnya dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: *pertama*, karya ilmiah yang berkaitan dengan resepsi Al-Qur'an, *kedua*, karya ilmiah yang berhubungan dengan ayat kursi dan *ketiga* karya ilmiah yang berkaitan dengan *faḍā'il al-Qur'ān*. Setelah memaparkan masing-masing karya terdahulu dalam bentuk katalog, akan dijelaskan gambaran kecenderungan kajian-kajian yang telah dilakukan di masing-masing kategori.

Kategori pertama diantaranya adalah skripsi tulisan Ahmad Yafik Mursyid yang berjudul “Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an: Implikasi Teori Resepsi Navid Kermani Terhadap Dunia Musikal al-Qur'an”. Skripsi inii menyajikan pembacaan Al-Qur'an berdasarkan teori estetis yang notabeneanya meupakan ciri kajian sastra. Dengan melibatkan Navid Kermani, teori estetis yang diusung membawa dua unsur yakni teori estetis dan memori kultural. Teori estetis diterapkan untuk melihat proses penerimaan pembaca terhadap karya sastra yang dalam kasus ini Al-Qur'an. Sementara teori memori kultural diterapkan untuk menjelaskan bahwa masyarakat menjelaskan diri mereka sebagai generasi yang terus berlamgsung sehingga membentuk identitas kultural. Yang kedua ini

kemudian dapat digunakan untuk membaca kondisi masyarakat Islam pada masa pewahyuan.<sup>30</sup>

Selanjutnya artikel karya Ibnu Santoso, *Resepsi Al-Qur'an Dalam Berbagai Terbitan*. Artikel ini menyajikan resepsi terhadap al-Qur'an dalam bentuk terbitan. Terbitan yang dimaksud ialah mushaf cetak yang beredar di Indonesia. Dengan mengambil sample Sembilan mushaf, penulis membagi dan menganalisis dalam tiga dimensi yaitu: *pertama*, kerangka al-Qur'an yang meliputi kasus pembagian *juz*, *hizb* dan *ruku'*. *Kedua*, kebahasaan, aspek ini mencakup penamaan al-Qur'an dalam sampul halaman depan, nama surat dan model penggunaan bahasa seperti penulisan *juz* dalam huruf arab dan angka arab dan *ketiga*, teknik penyajian, aspek terakhir ini menyajikan karakter dari masing-masing mushaf terutama masalah jumlah baris.<sup>31</sup>

Artikel selanjutnya ialah tulisan Fathurrosyid dengan judul “Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura”. Artikel ini memaparkan tentang model-model resepsi al-Qur'an baik dari sisi ayat maupun suarat untuk suatu kegunaan di kalangan masyarakat Sumenep. Penggunaan ayat seperti ayat kursi dan surat-surat pilihan seperti ayat kursi dan surat-surat pilihan seperti *al-Ikhlâs* dengan berbagai hitungan khusus untuk sebuah tujuan menjadi objek kajian dari penelitian ini. Dalam pemamaparannya, bentuk resepsi yang

---

<sup>30</sup> Ahmad Yafik Mursyid, “Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an: Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikal al-Qur'an”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

<sup>31</sup> Ibnu Santoso, “Resepsi al-Qur'an Dalam Berbagai Terbitan” dalam *Jurnal Humaniora*, Vol

digunakan tidak sebatas pada model lisan atau dibaca, namun juga ditulis atau yang biasa disebut sebagai *jimat/al-zimat*.<sup>32</sup>

Penelitian selanjutnya ialah karya Ainatu Masrurin yang meneliti tentang aspek estetis Al-Qur'an dari ranah suara. Artikel yang berjudul "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadilaweh Kediri" membahas bagaimana transmisi *nagam* Al-Qur'an terjadi. Sebagaimana diketahui, *nagam* ialah satu aspek estetis Al-Qur'an yang berkuat di ranah suara. Penggunaan nada dari salah satu jenis *maqāmāt nagam* yang disertai dengan aturan tajwid harus selalu menjadi perhatian bagi para peminatnya. Untuk itulah sumber pengetahuan atau pembawa pengetahuan tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Selain berbicara tentang transmisi *nagam* tersebut, penulis turut menyertakan faktor-faktor pendukung yang menjadi salah satu motivasi pembacaan Al-Qur'an dengan *nagam*. Penulis menyebutkan faktor eksternal dan internal sebagai pemicu utama pembacaan Al-Qur'an dengan *nagam*. Faktor eksternal yang bersifat prestasi dan relasi social menjadi data yang cukup familiar atas pembacaan Al-Qur'an dengan *nagam* seperti adanya *musabaqah* (perlombaan) yang tentunya hal ini menjadi nilai tersendiri di luar faktor internal yang bersifat *ruhani* seperti melakukan *riyadloh* guna memperlancar dalam proses pembelajaran maupun praktik di lapangan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura" dalam *Jurnal Harakah*, Vol. 17, No. 2, t. 2015.

<sup>33</sup> Ainatu Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadilaweh Kediri" dalam *Jurnal Al-Bayan*, vol. 3, no.2 t. 2018.

Selanjutnya terdapat skripsi karya Nur Fazlinawati dengan judul “Resepsi Ayat Al-Qur’an Dalam Terapi Al-Qur’an: Studi Living Quran di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Jongkang, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian yang bersifat lapangan ini membahas bagaimana praktik pembacaan atau pengamalan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media pengobatan. Dengan mengaplikasikan teori estetis Wolfgang Iser, dari praktik terapi Al-Qur’an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an muncul *implied reader* yang pada akhirnya membawa pada ranah *textual structure* dan *structured act*. *Implied reader* yang biasa dikenal sebagai pembawa pengetahuan, pada kasus ini, ialah Ibnu Umar. Seorang penulis buku panduan terapi Al-Qur’an yang menjadi pegangan di sekolah khusus tersebut. Dari buku atau perannya tersebutlah muncul *textual structure*, yakni terbukanya struktur murni ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung nilai-nilai kebesaran Allah sekaligus pada saat yang sama dapat diamalkan sebagai media pengobatan. Setelah selesai dengan *textual structure*, maka *structured act* diperlukan selanjutnya. *Structured act* berkaitan dengan pelaku praktik yang seras akan pengetahuan dan pengalaman, maka pelaku praktik muncul dari golongan yang sudah mahir di bidangnya. Yakni para *hāfīzah* yang mengetahui pengetahuan terkait Al-Qur’an dan hadis sekaligus mereka juga terlahir sebagai muslim sebagai basisi pengalaman mereka.<sup>34</sup>

Penelitian selanjutnya ialah “Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren AL-Hidayah Karangsucu Purwokerto” karya Akhmad Roja Badrus Zaman. Penelitian ini berusaha mengungkap berbagai macam ragam resepsi yang dapat ditemukan di

---

<sup>34</sup> Nur Fazlinawati, “Resepsi Ayat Al-Qur’an Dalam Terapi Al-Qur’an (Studi Living Quran di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Jongkang, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)”, *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Pondok Pesantren Al-Hidayah. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim, tiga model resepsi Al-Qur'an ditemukan. Pertama resepsi eksegesis (penafsiran) Al-Qur'an yang terwujud dalam pengajian *tafsir jalālain*. Kedua ialah resepsi estetis yang terwujud dalam bentuk goresan kaligrafi. Ketiga resepsi fungsional Al-Qur'an yang termanifestasikan dalam bentuk amalan-amalan dengan menggunakan ayat atau surat dalam Al-Qur'an, seperti pembacaan surat al-waqiah selepas jamaah ashar. Dan yang keempat ialah resepsi eternalitas Al-Qur'an yakni resepsi yang berputar pada arah penjagaan Al-Qur'an, resepsi ini terwujud dalam tradisi pengajian Al-Qur'an seperti setoran Al-Qur'an dan *sima'an*.<sup>35</sup>

Selanjutnya dan terkahir dari kategori ini ialah karya dari Miftahurrahman Qudsy dengan judul Resepsi Terhadap Ayat Kursi Dalam Literatur Keislaman. Artikel ini memang memiliki kesamaan objek dengan apa yang penulis lakukan. Hanya saja terdapat beberapa poin yang membedakan penelitian ini dan penelitian milik Miftahurrahman Qudsy. Penelitian Miftahurrahman memiliki *goal* yang sama yakni mencari bagaimana trasmisi dan transorfamsi yang terjadi terhadap ayat kursi di literature keislamaan. Hanya saja, pada taraf studi hadis nabi, Miftahurrahman memulai pada bebarapa poin tentang keutamaan ayat kursi lalu dimunculkan hadis yang berkaitan. Sehingga muncul sekaligus literatur hadis dari beberapa karya. Tentu hal ini berbeda dengan apa yang penulis sedang lakukan, karena pada taraf studi hadis Nabi, penulis hanya menggunakan data dari Shahih al-Bukhari. Selain itu, tidak adanya pembatasan literatur dan model literatur yang dipilih pada karya

---

<sup>35</sup> Akhamad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto", *skripsi* Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2019.

Miftahurrahman, menjadi sisi pembeda yang signifikan dengan apa yang dilakukan penulis.<sup>36</sup>

Dari keseluruhan karya terdahulu tentang resepsi al-Qur'an, terdapat beberapa fokus kajian yang dapat diamati. Beberapa menfokuskan pada salah satu ranah resepsi yang meliputi estetis, eksegesis dan fungsional, sementara yang lain mencoba keluar dari ranah tersebut seperti menemukan bentuk resepsi Al-Qur'an pada suatu komunitas atau tradisi masyarakat. Pada ranah resepsi, setidaknya terdapat empat penelitian yang masuk pada kategori ini. Penelitian milik Ahmad Yafik Mursyid dan Ainatu Masrurin masuk pada kategori penelitian dengan kajian resepsi estetis Al-Qu'an. Dua penelitian lainnya yakni penelitian milik Nur Fazlinawati dan Miftahurrahman masuk pada kajian resepsi fungsional Al-Qur'an. Adapun penelitian lainnya berfokus pada kajian untuk menemukan berbagai bentuk resepsi Al-Qur'an baik itu estetis, eksegesis dan fungsional seperti karya Fathurrosyid dan Roja Badrus Zaman; ataupun resepsi bukan dalam artian respon atau interaksi manusia dengan Al-Qur'an seperti karya Ibnu Santoso.

Model penelitian selanjutnya ialah berbasis tema ayat kursi. Penelitian pertama ialah tentang tafsir ayat kursi yang ditulis oleh Amin Abdullah al-Šaqāwi dengan judul *Tafsīr Ayat Kursi*. Tulisan ini membahas tentang tafsir dari ayat kursi itu sendiri. Model penafsirannya dengan menguraikan makna dari berbagai

---

<sup>36</sup> Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Kursi dalam Litaratur Keislaman" dalam *Jurnal Maghza*, Vol.3, No.2, 2018.

beberapa susunan kata dengan menggunakan data yang diperoleh dari riwayat hadis dan juga penafsiran dengan ayat (ayat dengan ayat).<sup>37</sup>

Penelitian yang lebih komprehensif tentang ayat kursi ialah karya Abdullah bin Ali Basfar dengan judul *Ta'ammalāt fi Ayat al-Kursi*. Penelitian ini membahas ayat kursi dengan lebih komprehensif dari karya sebelumnya. Pemampanan dimulai dari pembahasan terkait definisi-definisi terkait tentang ayat kursi. Penafsiran tentang ayat kursi oleh para sarjana turut disertakan dan sampai pada titik dimana penjelasan tentang keutamaan-keutamaan ayat kursi serta tata cara pengamalannya disampaikan.<sup>38</sup>

Selanjutnya terdapat tesis karya Sahru Sirajuddin Muhammad dengan judul *Ayat Kursi Fadlūhā wa Tafsiṛuhā*. Sebagaimana tampak jelas di judul tesis tersebut, kajian dari tesis ini ialah ayat kursi beserta tafsir dan keutamaan-keutamaannya. Untuk membaca tafsir ayat kursi, terdapat beberapa kajian yang dilakukan, diantaranya kajian relasi ayat sebelum dan sesudah pada ayat kursi, kajian *balaghoh* dan kajian tafsir tahlili. Sementara untuk melihat keutamaan ayat kursi, data yang digunakan ialah berasal dari data hadis nabi, atau bisa disebut hanya melihat pada data primer.<sup>39</sup>

Pada model kedua kajian terdahulu, secara umum tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hal ini disebabkan karena konten yang disajikan ialah seragam

---

<sup>37</sup> Amin Abdullah al-Ṣāqāwī, *Tafsīr Ayat Kursi*, (Islamhouse.com: 2010).

<sup>38</sup> Abdullah bin Ali Basfar, *Ta'ammalāt Fi Ayat al-Kursiy*, (Jeddah: Dar Nur al-Maktabāt, 2005), cet. 1.

<sup>39</sup> Sahru Sirajuddin Muhammad, "Ayat Kursi Fadlūhā wa Tafsiṛuhā" *Thesis* Kuliayah al-Dirāsāt al-'Ulyā wa al-Baḥt al-'Ilmi, Universitas Nasional Ribat, 2015.

yakni pada penafsiran ayat kursi. Hal yang tampak menjadi pembeda ialah pada peletakan judul penelitiannya. Akan tetapi, jika dibaca lebih cermat secara keseluruhan, ketiganya memiliki garis persamaan yang besar yakni pada penafsiran ayat kursi. Namun, terkait konten keutamaan yang disajikan, hanya karya Sahru Sirajuddin Muhammad yang menjadikannya sebagai bagian dari penelitiannya di samping sisi penafsiran ayat kursi.

Model penelitian dan karya terakhir yang menjadi pertimbangan dari penelitian ini adalah penelitian atau karya yang berbasis *variable Faḍā'il al-Qur'ān*. karya pertama yang menjadi acuan ialah karya Ibnu Katsir yang berjudul *Faḍā'il al-Qur'ān*. karya besar ini memuat konten yang tidak sebatas pada diskusi *faḍā'il al-qur'ān* namun juga dari beberapa aspek studi Qur'an seperti seperti sejarah penulisan, model *rasm* dan para *Qurra'*. Sementara pembahasan khusus tentang *faḍā'il al-qur'ān* dimulai dari pembahasan yang bersifat teologis sampai praksis.

Masuk dalam kategori ini pula ialah karya Ibnu Kafīr berjudul *Kitab Fadail al-Qurān*. sebagaimana kitab umumnya tentang keutamaan Al-Qur'an, kitab ini membahas keutamaan-keutamaan tentang Al-Qur'an. Hanya saja kitab ini hanya berfokus pada ruang lingkup Al-Qur'an secara umum, tidak pada ranah yang begitu spesifik tentang keutamaan masing-masing bagian dari Al-Qur'an seperti keutamaan surat yasin dan yang lainnya. Oleh karena demikian, tidak mengherankan jika kajian kitab ini berbicara pada ranah yang lebih luas seperti



keutamaan belajar Al-Qur'an, para *qurra* Al-Qur'an dan bahkan sejarah tentang turun serta dikumpulkannya Al-Qur'an turut disebutkan.<sup>40</sup>

Selanjutnya terdapat karya tentang penjelasan keutamaan Al-Qur'an, yakni karya Abdul Aziz bin Wāhil dengan judul *Bayān Faḍl al-Qur'ān*. karya ini tidak berbicara tentang keutamaan Al-Qur'an secara praktikal atau sesuatu yang bisa diamalkan secara hari-hari. Akan tetapi, karya ini berbicara tentang ruang lingkup keutamaan Al-Qur'an. Ruang lingkup yang dimaksud meliputi sejarah (dalam bentuk asal muasal penggunaan kata *keutamaan*, karya-karya penting yang berkaitan dengan keutamaan Al-Qur'an) serta beberapa kajian kata tentang Al-Qur'an seperti *kitāb*, *zīkr*, *qur'ān* yang keseluruhannya nanti memiliki hubungan dengan keutamaan Al-Qur'an itu sendiri.<sup>41</sup>

Selain itu, terdapat karya keutamaan Al-Qur'an namun lebih condong berbicara tentang informasi tentang bacaan, pengetahuan, serta perilaku Nabi dan Sahabat ketika bersentuhan dengan bagian Al-Qur'an tersebut. *Faḍāil al-Qur'ān* karya Abi 'Abbas Ja'far Muhammad al-Mustagfirī adalah salah satu yang membahas keutamaan Al-Qur'an dari aspek tersebut. Tidak banyak konten yang mengandung sesuatu yang bersifat praktikal, hampir keseluruhan bersifat informasi baik dari segi keutamaan Al-Qur'an atau pun ulumul quran. Dengan menggunakan

---

<sup>40</sup> Abu al-Fidā' 'Imād al-Din Ismail ibn 'Umar Ibn Kaḥrī, *Kitāb Faḍāil al-Qur'ān*, (Maktabah Ibn Taimiyyah: Kairo) 1995.

<sup>41</sup> Abdul Aziz bin Wāhil, *Bayān Faḍl al-Qur'ān*, (Afāq al-Taisīr, tt) 2016

redaksi *mā Jā'a*, kitab ini memberikan gambaran tentang sesuatu informasi, peristiwa yang berkaitan dengan Al-Qur'an.<sup>42</sup>

Masih dari generasi klasik, terdapat karya berjudul *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Jā'a fih min al-Faḍ wa fi Kam Yuqra'u wa al-Sunnah fi zālik* milik Abu Bakar Ja'far ibn Muhammad ibn Hasan al-Firyābi. Cakupan pembahasan dari kitab ini terbilang tidaklah luas. Yang menjadi pokok pembahasan ialah tentang membaca Al-Qur'an secara umum dari segi adab bacaan, *kaiḥiyah (waqf)* yang semuanya disandarkan pada Nabi. Adapun hal-hal diluar itu ialah sebagai pelengkap namun memiliki relasi dengan kajian atau aspek Al-Qur'an seperti bersumpah dengan Al-Qur'an atau perilaku kaum *khawārij* yang memiliki tradisi yang kuat dengan Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Setelah melihat karya generasi klasik tentang keutamaan Al-Qur'an, terdapat pula beberapa karya di masa modern-kontemporer tentang hal tersebut. *Faḍā'il al-Qur'ān fi al-Sunnah al-Ṣahīḥah* karya Farid Amin Ibrahim al-Handawi. Karya ini memiliki ciri yang hampir mirip dengan karya-karya klasik terkait pembahasan dan tema yang diusungnya. Sehingga tidak mengherankan ketika sang penulis setelah menyelesaikan penulisan kitab ini, Ia mengutarakan jika karyanya memiliki beberapa kesamaan dengan karya-karya sebelumnya di generasi klasik seperti karya Abi 'Ubaid bin Sallām, al-Ḍurais dan al-Firyabi. Adapun pembahasan yang termaktub di kitab ini ialah menjelaskan tentang keutamaan Al-Qur'an dari

---

<sup>42</sup> Abi 'Abbas Ja'far Muhammad al-Mustagfirī, *Faḍā'il al-Qur'ān*, (Dar Ibn Hazm: Libanon,) 2006.

<sup>43</sup> Abu Bakar Ja'far ibn Muhammad ibn Hasan al-Firyābi, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Jā'a fih min al-Faḍ wa fi Kam Yuqra'u wa al-Sunnah fi zālik*, (Maktabah al-Rasyad: Riyadh), 1989.

segi pembacaan secara umum yang sudah menjadi pengetahuan umum di masyarakat Islam tanpa adanya penambahan nilai atau unsur praksis dari segi tradisi. Dimulai dengan menjelaskan sejarah singkat Al-Qur'an pada masa pewahyuan sampai para *qurra* di era sahabat. Setelah pembahasan ini selesai barulah pembahasan terkait keutamaan dimunculkan namun secara umum berdasarkan hadis Nabi. Sebagaimana telah jelas di judul kitab, bahwasanya kitab ini berfokus pada hadis-hadis terkait keutamaan Al-Qur'an, yang hanya diambil dari hadis *sahih* dan *hasan* yang berjumlah 158 hadis.<sup>44</sup>

Selanjutnya terdapat penelitian mutakhir tentang keutamaan Al-Qur'an. Hanya saja penelitian ini bersifat bibliografi buku atau pendataan buku tentang keutamaan Al-Qur'an. Skripsi karya Pramudita Suciati yang berjudul "Faḍīlah al-Qur'ān: Studi Bibliografis Buku-buku Keutamaan Al-Qur'an di Indonesia Tahun 1991-2016". Penelitian ini menelusuri buku-buku keutamaan Al-Qur'an di rentang tahun 1991-2016 yang berjumlah 25 buku. Dari ke 25 buku tersebut, peneliti masuk pada ranah kecenderungan kuantitas konten, atau kecenderungan banyaknya konten (dari segi surat dan ayat) yang dimuat di satu buku. Dari hal tersebut surat al-Fatihah dan ayat kursi mendominasi dibandingkan konten lainnya di setiap terbitan.<sup>45</sup>

Karya selanjutnya adalah *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mu'allimuh wa Adillatuh* karya Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Sallām. berbeda dari karya sebelumnya, karya ini lebih bernuansa praksis atau dalam artian pembahasan yang termaktub lebih pada

---

<sup>44</sup> Farid Amin Ibrahim, *Faḍā'il al-Qur'ān fi al-Sunnah al-Ṣahīhah*, (Qatar: Alukah.Net), tt.

<sup>45</sup> Pramudita Suciati, "Faḍīlah al-Qur'an: Studi Bibliografis Buku-buku Keutamaan Al-Qur'an di Indonesia Tahun 1991-2016, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

penjelasan pengajaran dan pendidikan yang bersumber dari hadis terkait keutamaan Al-Qur'an. Problem seperti membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, tata cara membaca serta aspek-aspek yang bersifat edukasi adalah bagian yang begitu mencolok pada kitab ini. Sementara pada kajian keutamaan Al-Qur'an tidak sampai pada titik yang lebih spesifik, bisa diartikan keutamaan yang dimaksud pada literatur ini mencakup sesuatu yang luar biasa dari Al-Qur'an dan bagaimana respon kita seharusnya untuk mengkomodasinya.<sup>46</sup>

Pada katalog kategori kajian terkahir, tidak dapat ditemukan perbedaan yang begitu mencolok. Karena pada dasarnya hampir keseluruhan kajian keutamaan bernuansa informatif. Sehingga hal yang dapat digaris bawahi ialah pemaknaan kata keutamaan pada masing-masing kajian belum pada tahap fungsional. Hanya karya Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Sallām yang memberikan penjelasannya tentang aspek ini. Selain itu, bentuk kajian yang berbeda juga ditemukan pada tulisan Pramudita Suciati. Pramudita Suciati tidak berfokus pada aspek informatif atau fungsional keutamaan Al-Qur'an, akan tetapi menfokuskan kajiannya pada bibliografi atau pendataan karya-karya *Faḍā'il al-Qur'ān*.

Dari pemaparan karya-karya tulis sebelumnya, berikut ialah pola sekaligus aspek perbedaan dari penelitian ini dari karya-karya sebelumnya. Dari variable resepsi Al-Qur'an, terdapat beberapa kecenderungan arah penelitian pada aspek resepsi fungsional dalam bentuk estetika. Estetika Al-Qur'an dieksplorasi melalui praktik-praktik yang mencoba menyuarkan Al-Qur'an melalui aspek kesenian dan

---

<sup>46</sup> Abu 'Ubaid al-Qāsim bbin al-Sallām, *Faḍail al-Qur'ān wa Mu'allimuh wa Adābuh*, (Maroko: Maktabah al-Nur), tt.

keindahan baik dari segi audio dan visual seperti praktik tilawah Al-Qur'an dan kaligrafi. Selain itu terdapat karya yang mengeksplorasi penggunaan Al-Qur'an untuk kebutuhan atau pengamalan namun tidak berfokus pada satu objek kajian, akan tetapi lebih pada mencoba menemukan praktik-praktik penggunaan Al-Qur'an yang diamalkan pada ranah tertentu. Selanjutnya dari variable ayat kursi, karya-karya sebelumnya belum ada yang menjelaskan penggunaan ayat kursi secara spesifik. Aspek sejarah, penafsiran serta kajian linguistik lebih menjadi prioritas. Adapun penelitian tentang aspek fungsional Al-Qur'an, kajian ayat kursi tidak menjadi fokus kajian, hanya menjadi bagian dari temuan-temuan yang dilakukan dan menjadi poin dari objek kajian yang dilakukan. Pada variable terakhir, yakni penggunaan keutamaan Al-Qur'an, karya-karya terkait berfokus pada satu kajian tentang aspek fungsional Al-Qur'an, namun tidak masuk pada aspek tradisi dan lebih cenderung pada ranah informatif.

Dari pertimbangan karya-karya sebelumnya, satu karya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini ialah karya Miftahurrahman dan Sahru Sirajuddin Muhammad. Dari objek penelitian penelitian ini memiliki kesamaan yakni ayat kursi. Namun pada penggalian data dan literatur yang digunakan terdapat perbedaan. Jika penelitian ini berfokus pada empat literatur yang digunakan, penelitian Miftahurrahman, dari segi data hadis, lebih menggunakan literatur yang dari literatur tersebut dapat ditemukan informasi-informasi tentang ayat kursi dan di saat bersamaan penelitian Miftahurrahman hanya menggunakan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai basis literatur untuk tahap hadis. Karena salah satu tujuan penelitian ini mencoba melihat hubungan dari ke-empat literatur untuk melihat sisi

transmisi historis, maka fokus pada satu literatur, seperti penelitian Miftahurrahman, tidak menjadi pilihan. Dengan demikian, meski terdapat kesamaan dari segi objek penelitian serta tujuan penelitian, penelitian ini masih memiliki ruang perbedaan dengan apa yang sudah dilakukan oleh Miftahurrahman.

Pada karya selanjutnya, yakni karya Sahru Sirajuddin Muhammad, berfokus pada dua tema besar. Kedua tema tersebut adalah tafsir dan keutamaan ayat kursi. Persamaan penelitian Sahru Sirajuddin Muhammad dengan penulis ialah pada pengambilan tema keutamaan aya kursi, akan tetapi keutamaan yang dikehendaki dalam penelitian tersebut ialah keutamaan-keutamaan yang ditemukan dalam riwayat kitab hadis primer. Sehingga meskipun terdapat persamaan, penelitian tersebut sekaligus memiliki perbedaan. Data kitab hadis primer yang menjadi objek penelitian penulis adalah satu kitab primer yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Selain itu, upaya pencarian kronologis riwayat yang menjadi salah satu ciri penelitian penulis juga merupakan bukan bagian dari penelitian Sahru Sirajuddin Muhammad. Sehingga Sahru Sirajuddin Muhammad dalam menjelaskan keutamaan ayat kursi melihat pada data-data hadis yang berbicara demikian dengan menempatkannya sebagai sumber informasi/*hujjah*. Sementara data-data yang penulis peroleh, selain berasal dari literatur-literatur yang berbeda dari segi modelnya, dihadirkan untuk melihat salah aspek fungsi yakni fungsi transmisi dan transformasi dalam keperluan kronologis. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis memiliki poin-poin perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu khususnya dengan penelitian Miftahurrahman dan Sahru Sirajuddin Muhammad.

#### F. Metodologi Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah pasti memerlukan suatu metode yang tepat untuk masalah yang dikaji, karena metode merupakan suatu cara bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang sumber datanya diperoleh dari pustaka, buku-buku atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang dikaji tentang pola resepsi di literature-literatur *faḍā'il al-qur'ān*.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yakni dengan melakukan pemaparan terhadap riwayat dan penjelasan-penjelasan tentang resepsi ayat kursi yang berasal dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍā'il al-Qur'ān*, *al-Tibyān* dan *Khazīnah al-Asrār* sebagai sumber primer objek kajian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi pustaka dengan mengumpulkan data dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍā'il al-Qur'ān*, *al-Tibyān* dan *Khazīnah al-Asrār* sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder diambil dari literatur *faḍā'il* lain yang tidak menjadi sumber primer yang dinilai sangat diperlukan untuk menjadi

penguat/*syahid* riwayat dan pembahasan pada sumber primer dan dari penelitian serta karya-karya mutakhir tentang resepsi ayat kursi dalam literatur *faḍā'il*.

Penggalian data dimulai dari mencari informasi pada masing-masing literatur yang selanjutnya dicari keterkaitan dari segi penggunaan data awal (ide data/ sumber pokok) yang berupa hadis Nabi. Oleh karena itu, hadis Nabi menjadi pokok basis data yang menjadi acuan. Dari hadis Nabi kemudian beranjak pada literature pada ranah yang lebih luas yakni keutamaan Al-Qur'an yang dimulai dari masa yang lebih awal. Meski perlu dicatat, literatur keutamaan pada masa awal yang digunakan (karya Abu 'Uбайд) lebih tua atau lebih dahulu dibandingkan karya hadis itu tersendiri (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*). Setelah selesai dengan keseluruhan literatur, sampailah pada titik mencoba mencari keterkaitan pada masing-masing literatur. Aspek informatif dan performatif menjadi pertimbangan utama titik ini. Aspek informatif berbicara tentang nilai atau kandungan dari suatu objek (ayat kursi), sementara performatif melihat ayat kursi pada tatanan fungsional. Jika proses ini selesai, transmisi dan transformasi yang terjadi dijelaskan. Yakni dengan memaparkan setiap transmisi maupun transformasi yang terjadi di masing-masing literatur. Dari aspek transmisi dan transformasi inilah, dapat diketahui bagaimana pola serta keterkaitan di masing-masing literatur terhadap resepsi ayat kursi.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan penelitian ini, maka pembahasan akan disajikan secara sistematis. Secara keseluruhan, pembahasan



yang terdapat di penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan setiap bab terdiri dari sub-sub bab. Berikut rincian pemabahasan yang terdapat di penelitian ini:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar penelitian ini. Dalam bab ini terdapat enam sub bab, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan pemaparan riwayat dan keterangan yang ditemukan terkait resepsi ayat kursi di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍāil al-Qur'ān*, *al-Tibyān* dan *Khazīnah al-Asrār*. Selain itu masih di bab ini, penjelasan terkait kitab juga dimasukkan dalam rangka untuk lebih memberikan gambaran tentang literatur-literatur tersebut.

Bab ketiga bagian analisis. Analisis yang pertama ialah dari sisi bentuk resepsi yang terdiri aspek informatif dan performatif di masing-masing literatur. Setelah analisis pertama dilakukan, maka akan dijelaskan terkait analisis kedua tentang hubungan masing-masing literatur dalam bentuk transmisi dan transformasi yang terjadi.

Bab keempat ialah bab penutup, bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari penelitian sekaligus saran.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bertolak dari hasil penelitian di atas, upaya dalam menemukan resepsi Ayat Kursi dalam literatur Islam (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍāil al-Qur'ān*, *Al-Tibyān* dan *Khazīnah al-Asrār*) dalam bentuk analisis informatif-performatif serta pola di dalamnya meliputi transmisi dan transformasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk resepsi ayat kursi dalam literatur-literatur keislamaan primer, sekunder, etika dan pragmatis, resepsi dengan fungsi *informative* dapat ditemukan dalam tiga literatur yakni primer (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*), sekunder (*Faḍāil al-Qur'ān*) dan praktik (*Khazīnah al-Asrār* dalam salah satu babnya, yakni bab keutamaan ayat kursi dalam hadis-hadis sahih). Fungsi *informative* dominan terhadap tema-tema bernuanasa teologis seperti kemuliaan ayat kursi dibandingkan ayat/ciptaan lain. Atau dalam bahasa penulis, aspek informatif dominan pada resepsi yang berhubungan dengan isi. Adapun fungsi performatif muncul pada kitab-kitab akhir seperti kitab adab (*Al-Tibyān*) dan praktik (*Khazīnah al-Asrār*). Hal ini dipacu oleh sisi spesifik jenis keilmuan keduanya yang tidak lagi menempatkan posisi kitab keduanya sebagai kitab hadis.
2. Untuk pergesaran fungsi yakni transmisi dapat ditemukan pada keseluruhan literatur. Pada masing-masing literatur memiliki sumber informasi primer (hadis) yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab lain. Untuk penelitian ini,

persebaran yang terjadi diseleuruh kitab ialah hadis riwayat Abu Hurairah dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang juga terdapat dalam kitab lain (kecuali *Al-Tibyān*, namun tidak disebutkannya hadis dalam *Al-Tibyān* bukan berarti tidak adanya hadis tersebut dalam data *Al-Tibyān* karena al-Nawawi menyebutkan bahwa hadis yang diusung untung tema ayat kursi ialah terdiri dari banyak hadis sahih sehingga tidak memungkinkan untuk menyebutkan keseluruhannya), baik dengan perawi yang sama atau memiliki sedikit perbedaan dari segi periwayatn atau matan (seperti dalam *Khazīnah al-Asrār*). Untuk pergeseran fungsi transformatif, terdapat pergeseran dari informatif ke performatif dalam dua kitab terahir yakni *Al-Tibyān* dan *Khazīnah al-Asrār*.

3. Model data hadis (*marfu'* dan *mauquf*) memiliki pengaruh terhadap aspek fungsi. Dari fungsi resepsi, hadis *marfu'* dan *mauquf* menampati fungsi informatif di dua kitab awal *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍāil al-Qur'ān*, sementara dalam dua kitab terkahir (*Al-Tibyān* dan *Khazīnah al-Asrār*), hadis *marfu'* dan *mauquf* dominan dengan sisi informatif namun ditemukan adanya fungsi performatif.
4. Terjadinya transformasi yang signifikan pada praktik ayat kursi muncul pada *Khazīnah al-Asrār* dengan data non-hadis. Hal ini disebabkan data non-hadis bersifat pengalaman pribadi. Sehingga unsur lingkungan ikut mempengaruhi terbentuknya suatu praktik.
5. Semua data praktik dalam *Khazīnah al-Asrār* merupakan praktik-praktik yang dinilai lebih tepat untuk diresepsi jika ingin tujuan yang dimaksud segera terlaksana

## B. Saran

Kajian *Faḍāil al-Qur'ān* dalam bingkai resepsi al-Qur'an merupakan kajian yang menarik untuk ditindaklanjuti. Cakupan area kajian yang luas membuatnya banya terakit dengan penelitian-penelitian lain seperti *Qu'r'an*, kajian kritik hadis dan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan *Faḍāil al-Qur'ān* dari sisi prespektif resepsi dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Faḍāil al-Qur'ān*, *Al-Tibyān* dan *Khazīnah al-Asrār* dalam pola kronologis pengetahuan (informatif-performatif dan transmisi-transformasi). Pemilihan empat kitab ini mungkin tampak tidak konsisten karena perbedaan fan ilmu yang dibawa masing-masing. Namun di sinilah aspek menarik dari kajian *Faḍāil al-Qur'ān* dimana literatur yang mungkin dikaji ialah sangat banyak dan memungkinkan fan-fan ilmu lain ikut di dalamnya.

Akhir kata, penelitian *Faḍāil al-Qur'ān* menyisakan banyak ruang yang perlu dikaji. Jika term *Faḍāil al-Qur'ān* cenderung mewakili kajian teks, maka poin tersebut dapat ditarik pada kajian sosial. Harapan penulis kajian *Faḍāil al-Qur'ān* secara umum, dan secara khusus penelitian ini, dapat menjadi salah satu motivasi untuk terus menjaga kajian al-Qur'an dan terus ditingkatkan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Wahyu Hidayat dkk, "The Influence of Muhammad Haqqi al-Nazili (m.1884) on the Religious Practices of the Malays" dalam *Jurnal GJAT*, vol. 4, Issue. 2, t.2014
- Aji,Wahyu Kusuma, "*Khawāṣ al-Qur'ān* dalam Kitab *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā* karya Aḥmad bin 'Alī al-Būnī" *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, t. 2020.
- Al-Baihaqi Abu Bakar Ahmad ibn Husein ibn 'Alī, *Kitab al-Asmā wa al-Ṣifāt*, cet.I, ndia: Anwār Ahmad fi Ilāh Ābād, 1894
- Al-Bukhāri Abi Abdillah Muhammad ibn Isma'īl, *Sahīh al-Buḥārī*, Damaskus: Dar ibn Kafīr,2002.
- Al-Firyābi Abu Bakar Ja'far ibn Muhammad ibn Hasan, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Jā'a fih min al-Alfaḍ wa fi Kam Yuqra'u wa al-Sunnah fi zālik*, Maktabah al-Rasyad:Riyadh,1989.
- Al-Mustagfirī, Abi 'Abbas Ja'far Muhammad, *Faḍā'il al-Qur'ān*, Dar Ibn Hazm: Libanon, 2006.
- Al-Nasaiburi Abu Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, cet.III, Kairo: Dar al-Salām: 2000.
- al-Nasā'i ,Ahmad ibn Syu'aib, *Faḍā'il al-Qur'ān* li, cet.III, Beirut: Dar al-Ṭaqafah, 1992.

- Al-Nāzili, Sayyid Muhammad Haqqi, *Khazīnah al-Asrār Jalīlah al-Aẓkār*,  
Semarang: Maktabah al-Riḍā, tt
- Al-Sallām, Abu ‘Ubaid al-Qāsim bin ‘Abdi, *Faḍail al-Qur’ān wa Mu’allimuh wa Adābuh*, Maroko: Maktabah al-Nur, tt.
- Al-Šaqāwi ,Amin Abdullah, *Tafsīr Ayat Kursi* Islamhouse.com: 2010.
- Al-Sijistāni, Abu Daūd Sulaimān ibn al-‘Asy’āt al-Azdi, Sunan Abu Daūd, Beirut:  
Dar al-Risālah al-‘Ālamiyah, tt
- Aliyeva, Nargiza, “The Sulthan of Hadith Scienties” dalam *Journal INX- A Multidiciplinary Peer Reviewed Journal*, Vol. 6, No 10, t. 2020.
- Asfaruddin, Asma,”The Execellences of The Qur’an: Textual Sacrality and The Organization of Early Islamic Society” dalam *Journal of the American Society*. Vol. 122, No. 1, hlm. 1-3. 2002
- Azhari, Ainul, *Keshahihan Hadis Dalam Khazinatul Asrar Karya Muhammad Haqqi al-Nazili*, Tesis Program Magister Ilmu Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Baidowi, Ahmad, “Resepsi Estetis Terhadap al-Qur’an” dalam *Jurnal Esensia*, Vol.8, No.1 Tahun 2007.
- Basfar, Abdullah bin Ali, *Ta’ammālat fi Ayah al-Kursiy*, Jeddah, Dar Nur al-Maktabāt, 2005
- Bowen, John R, *A New Anthropology of Islam*, (Cambridge: Cambridge University Press),
- Essack, Farid, *The Qur’an as User’s Guide*,Oxford: Oneworld, 2007.

- Fathurrosyid. “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura” dalam *Jurnal Harakah*, Vol 17. No. 2 t.hlm 222. 2015
- Fazlinawati, Nur, “Resepsi Ayat Al-Qur’an Dalam Terapi Al-Qur’an (Studi Living Quran di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Jongkang, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)”, *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Gill, Sam D. “Non Literate Traditions and Holy Book” dalam *The Holy Book in Comparative Prespective*, ed. Frederick M Denny and Rodney Taylor, Columbia: University of Calorina Express, 1985.
- Gusmian dkk, *Living Qur’an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur’an*, ed, Ahmad Rafiq, Bantul: Ladang Kata, 2020
- Hamid, Ismail dan Abdulloh, “Adab Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kitab Al-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur’an” dalam *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. 18, No.2, t. 2020
- Hasan, Mochammad Ismail, “Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari” dalam *Jurnal Living Islam*, Vol. 2, No. 1, t. 2019.
- Ibn Kaṭīr, Abu al-Fidā’ ‘Imād al-Din Ismail ibn ‘Umar, *Kitāb Faḍāil al-Qur’ān*, (Maktabah Ibn Taimiyyah: Kairo) 1995.
- Ibrahim , Farid Amin, *Faḍāil al-Qur’ān fi al-Sunnah al-Ṣaḥīḥah*, Qatar: Alukah.Net, tt.

Ibn Durays, Abi Abdillah Muhammad ibn Ayyub, *Faḍāil al-Qur'ān wa Ma Anzala min al-Qur'an bi Makkah wa Ma Unzil bi Madinah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1987

KBBI Online

Masrurin, Ainatu, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadilaweh Kediri" dalam *Jurnal Al-Bayan*, vol. 3, no.2 t. 2018.

Muhammad, Sahru Sirajuddin, "Ayat Kursi Faḍluhā wa Tafsīruhā" *Thesis* Kuliayah al-Dirāsāt al-'Ulya wa al-Baḥt al-'Ilmi, Universitas Nasional Ribat, 2015.

Mursyid, Ahmad Yafik, "Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an: Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikal al-Qur'an", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Nur, Misbahul, *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam Nawawi di Era Global*, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Rafiq, Ahmad, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012



\_\_\_\_\_, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A case study of the place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”  
*Dissertation*, Temple University: UMI Publishing.2014

\_\_\_\_\_, “Fadhailul Qur’an” dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur’an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Ahmad Mustaqim dkk, Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Rahman, Miftahur, “Resepsi Terhadap Ayat Kursi dalam Litaratur Keislaman” dalam *Jurnal Maghza*, Vol.3, No.2, 2018.

Suciati, Pramudita,” Fadīlah al-Qur’an: Studi Bibliografis Buku-buku Keutamaan Al-Qur’an di Indonesia Tahun 1991-2016, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Santoso, Ibnu, “Resepsi al-Qur’an Dalam Berbagai Terbitan” dalam *Jurnal Humaniora*, Vol

Wāhil, Abdul Aziz, *Bayān Faḍl al-Qur’ān*, Afāq al-Taisīr, tt 2016

[www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), diakses pada tanggal 15 Februari 2021.

Zaman, Akhamad Roja Badrus, “Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”, *skripsi* Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2019.